

PENGEMASAN MATERI PEMBELAJARAN TARI *PISO SURIT* DALAM BENTUK *BLENDED LEARNING* BAGI SISWA SMP MULIA PRATAMA MEDAN

Rani Veronika Sitohang¹, Iskandar Muda²

Program Studi Pendidikan Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20221, Sumatera Utara-Indonesia
Email : ¹sitohangrani4s@gmail.com, ²cendana@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to package *Piso Surit* Dance Learning Materials in accordance with KD 3.1 in the form of Blended Learning. The theory in this study uses the theory of Stein (2014: 24) argues that: "... This guide is focused on blended courses as a combination of onsite (face-to-face) with online experiences to produce effective, efficient and flexible learning, which means Blended Learning is a combination of face-to-face learning and computer approaches to produce productive, effective, efficient and flexible learning. In this research process the method used is a qualitative method. The research population is all dance education study program students who have studied Karo Dance techniques, while the research sample is two students of the 2015 dance education study program. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, library studies, and documentation. These data are then analyzed using qualitative descriptive methods. The results of the study are the packaging of the *Piso Surit* Dance learning material in the form of *Blended Learning* in accordance with KD 3.1 arranged into the following: 1). Spatial material is delivered in the form of face-to-face classes; 2). Energy material is delivered in the form of offline classes; 3). Time material is delivered in the form of online classes

Keywords: *Packaging, Piso Surit Dance, Blended Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengemas Materi Pembelajaran Tari *Piso Surit* sesuai KD 3.1 dalam bentuk *Blended Learning*. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori dari Stein (2014:24) mengemukakan bahwa: "...*This guide focused on blended courses as a combination of onsite (face-to-face) with online experiences to produce effective, efficient and flexible learning*, yang artinya *Blended Learning* merupakan kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pendekatan komputer untuk menghasilkan pembelajaran yang produktif, efektif, efisien dan fleksibel. Pada proses penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Populasi penelitian seluruh mahasiswa program studi pendidikan tari yang telah mempelajari teknik tari Karo, sedangkan sampel penelitian adalah dua mahasiswa program studi pendidikan tari angkatan 2015. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Data-data ini kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah kemasan materi pembelajaran Tari *Piso Surit* dalam bentuk *Blended Learning* sesuai KD 3.1 yang tersusun menjadi seperti berikut: 1). Materi ruang disampaikan dalam bentuk kelas tatap muka; 2). Materi tenaga disampaikan dalam bentuk kelas offline; 3). Materi waktu disampaikan dalam bentuk kelas *online*.

Kata kunci : *Pengemasan, Tari Piso Surit, Blended Learning*

I. PENDAHULUAN

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai budaya. Terdapat beberapa etnis asli dan etnis pendatang di provinsi ini. Salah satu etnis asli yang berasal dari Sumatera Utara adalah etnis Karo. Ragam seni dan budaya yang berasal dari etnis Karo dapat dijadikan bahan ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan, seperti seni musik, seni teater, seni rupa, dan seni tari. Salah satu seni yang tetap terjaga dan berkembang yaitu seni tari. Tari tradisional dan tari kreasi etnis Karo masih tetap terjaga dan berkembang, dikarenakan tari tradisional dan tari kreasi dijadikan salah satu materi ajar di sekolah-sekolah terutama di Sekolah yang berada di Medan.

Tarian tradisional dan kreasi etnis Karo yang sering dijadikan sebagai materi ajar di sekolah diantaranya tari terang bulan, tari *piso surit*, tari *mejuah-juah* dan lain-lain. Dari beberapa tarian tersebut, tari *piso surit* merupakan tarian yang sering digunakan sebagai materi ajar di beberapa Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kota Medan. Salah satu Sekolah Menengah Pertama yang memberikan pembelajaran tari *piso surit* adalah Sekolah Menengah Pertama SMP Mulia Pratama Medan, sebagai materi sesuai kompetensi dasar (KD 3.1) yaitu memahami gerak tari berdasarkan unsur ruang, waktu dan tenaga.

Tari *piso surit* merupakan tari kreasi yang mentradisi pada etnis Karo, sehingga tari ini dijadikan sebagai materi tari daerah setempat untuk siswa SMP Mulia Pratama Medan sesuai dengan *silabus* pembelajaran yang ada. Tari

kreasi mentradisi adalah tari yang dipertunjukkan terus menerus dalam berbagai acara adat dan non adat sehingga menjadi tradisi. "*Piso surit* adalah salah satu lagu, syair, serta tarian budaya Batak Karo yang menggambarkan seorang pria yang sedang menantikan kedatangan kekasihnya. Penantian tersebut sangat lama dan menyedihkan dan digambarkan seperti burung *pincala* (burung yang berekor panjang dan pandai bernyanyi) yang sedang memanggil-manggil." (Wikipedia."Tari *Piso Surit*." Wikipedia, The *Free Encyclopedia*. Wikipedia, The *Free Encyclopedia*, 28 Juli. 2018. Web. 28 Juli. 2018.).

Pembelajaran tari *piso surit* di SMP Mulia Pratama Medan tidak tersampaikan dengan maksimal karena guru bidang studi seni budaya masih menggunakan metode konvensional, sehingga apresiasi terhadap tari *piso surit* tidak jelas dan tak tersampaikan. Sementara itu kendala yang lain adalah buku tentang pembelajaran tari *piso surit* tidak tersedia sesuai yang diperlukan. Kendala tersebut seharusnya bisa diantisipasi oleh guru karena sekolah memiliki fasilitas *internet* namun belum digunakan dengan maksimal. Berdasarkan hal itu penulis berdiskusi dengan guru bidang studi seni budaya untuk memanfaatkan akses *internet* di sekolah dengan mengemas tari *piso surit* dalam bentuk *Blended Learning*. Hal ini sejalan dengan pendapat Bielawski dan Metcalf (2003: 16) yang menyebutkan bahwa *Bleded Learning* adalah sebuah konsep relatif baru dalam pembelajaran dimana pengajaran yang disampaikan melalui

gabungan pembelajaran *Online* dan tradisional yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh instruktur atau pengajar.

Secara umum *Blended Learning* mengacu pada belajar yang mengkombinasi atau mencampur antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis *internet*. Menurut Semler (2005: 34) “*Blended Learning* adalah sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapat pengajaran”. Hal ini sudah dibuktikan Heni Jusuf (2016: 01) yang berpendapat bahwa: “Salah satu tujuan utama penggunaan *Blended Learning* dalam pembelajaran adalah untuk memotivasi peserta didik”. Oleh karena itu *Blended Learning* dapat dijadikan solusi yang tepat karena bisa disesuaikan dengan kebutuhan belajar.

Blended Learning merupakan kombinasi pengajaran langsung (*face to face*) dan pengajaran *online*, tapi lebih dari pada itu juga sebagai elemen dari interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Thorne (2003: 70) “*Blended Learning* ialah perpaduan dari teknologi multimedia, *CD ROM*, *Video Streaming*, kelas *Virtual*, *Voicemail*, *E-mail* dan *Animasi Teks online*”. Dalam *Blended Learning* semua itu dikombinasikan untuk kegiatan pembelajaran. *Blended Learning* telah dibuktikan pada penelitian sebelumnya oleh Novita Felicia tentang penerapan model pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran sejarah di sekolah SMA N 1 Salatiga, sehingga penulis berinisiatif untuk memberikan pengemasan materi pembelajaran tari *piso surit*

agar nantinya bisa digunakan dalam model pembelajaran *Blended Learning*.

Model ini sangat efektif digunakan untuk efisiensi pembelajaran tari *piso surit* sesuai KD 3.1. Materi pembelajaran tari *piso surit* dapat dirangkum secara jelas di dalam *Blended Learning*, sehingga memudahkan guru dan siswa memahami tari *piso surit*, tujuannya agar siswa terfasilitasi untuk memahami dengan baik materi tari *piso surit*. Menurut Purtadi (2014: 14) yang menyebutkan bahwa *Blended Learning* adalah kombinasi berbagai media pembelajaran yang berbeda (teknologi, aktivitas dan berbagai jenis peristiwa) untuk menciptakan program pembelajaran yang optimum untuk audiens (peserta didik) yang spesifik. Sejalan dengan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan melakukan pengemasan dan memanfaatkan fasilitas internet di SMP Mulia Pratama Medan, sehingga penelitian ini berjudul “**Pengemasan Materi Pembelajaran Tari *Piso Surit* Dalam Bentuk *Blended Learning* Bagi Siswa SMP Mulia Pratama Medan**”.

Untuk membahas Pengemasan Materi Pembelajaran Tari *Piso Surit* Dalam Bentuk *Blended Learning* Bagi Siswa SMP Mulia Pratama Medan menggunakan teori *Blended Learning* merupakan model pembelajaran yang menggabungkan antara sistem *e-learning* dengan model pembelajaran konvensional atau tatap muka (*face-to-face*). Stein (2014: 24) mengemukakan bahwa: “...*This guide focused on blended courses as a combination of onsite (face-to-face) with online experiences to produce effective, efficient and flexible learning*, yang artinya *Blended Learning* merupakan

kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pendekatan komputer untuk menghasilkan pembelajaran yang produktif, efektif, efisien dan fleksibel.

1. Rancangan Pengemasan *Blended Learning*.

Carmen menyebutkan beberapa kunci yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menyusun *Blended Learning* yang akan dikemas yaitu:

1) Live Event

Pembelajaran langsung atau tatap muka (*instructor-led instruction*) secara terpadu dalam waktu dan tempat yang sama (*classroom*) ataupun waktu sama tapi tempat berbeda (seperti *virtual classroom*). Bagi beberapa orang tertentu, pola pembelajaran langsung seperti ini masih menjadi pola utama. Namun demikian, pola pembelajaran langsung inipun perlu didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan sesuai kebutuhan.

2) Self-Paced Learning.

Mengkombinasikan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran mandiri (*self-paced Learning*) yang memungkinkan peserta didik belajar kapan saja, dimana saja dengan menggunakan berbagai konten (bahan belajar) yang dirancang khusus untuk belajar mandiri baik yang bersifat *text-based* maupun *multimedia-based* (*video, animasi, simulasi, gambar, audio* atau kombinasi dari kesemuanya). Bahan belajar tersebut, dalam konteks saat ini dapat dikirim secara *online* (*via web* maupun *via mobile device* dalam bentuk *streaming audio, streaming video, e-book, dll*) maupun *offline* (dalam bentuk CD, cetak, dll).

3) Collaboration

Mengkombinasikan kolaborasi, baik pengajar, maupun kolaborasi antar peserta didik yang kedua-duanya bisa lintas sekolah atau kampus. Dengan demikian, perancang *Blended Learning* harus meramu bentuk-bentuk kolaborasi, baik kolaborasi antar peserta didik ataupun kolaborasi antara peserta didik dan pengajar melalui alat-alat komunikasi yang memungkinkan seperti *Chatroom, forum diskusi, email, website/weblog, mobile phone*.

2. Kelebihan *Blended Learning*

Kusairi mengungkapkan bahwa banyak kelebihan dari *blended learning* jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka (konvensional) maupun dengan *e-learning*, baik *online, offline*, ataupun *m-learning*. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa *blended learning* adalah lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka maupun *e-learning*.

Adapun kelebihan dari *blended learning* ini adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik leluasan untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara *online*.
- b. Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan pengajar atau peserta didik lain diluar jam tatap muka.
- c. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik diluar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh pengajar.
- d. Pengajar dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet.

- e. Pengajar dapat meminta peserta didik membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran.
- f. Pengajar dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif.
- g. Peserta didik dapat saling berbagi file dengan peserta didik lain.
- h. Dan masih banyak keuntungan lain dengan memanfaatkan kelebihan pembelajaran berbasis *internet*.

3. Kekurangan *Blended Learning*

Noer mengemukakan beberapa kekurangan *blended learning* sebagai berikut:

- a. Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung.
- b. Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki peserta didik, seperti komputer dan akses internet. Padahal, *blended learning* memerlukan akses internet yang memadai dan bila jaringan kurang memadai, itu tentu akan menyulitkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mandiri via *online*.
- c. Kurangnya pengetahuan sumber daya pembelajaran (pengajar, peserta didik dan orang tua) terhadap penggunaan teknologi.

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Mulia Pratama Medan. Waktu penelitian ini dilakukan di bulan Mei – Agustus 2019.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester I yang mempelajari

tari *piso surit*. Sampel pada penelitian ini adalah 2 orang mahasiswa yang mendapatkan nilai A pada mata kuliah teknik tari karo (tari *piso surit*), yang berarti bahwa mahasiswa tersebut berkompeten dalam mata kuliah teknik tari karo.

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi
4. Studi Kepustakaan

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan *validasi* ahli dan instrumen penelitian. Rumus yang digunakan adalah pencarian akhir rata-rata atau *mean* penilaian terhadap produk yaitu:

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

II. HASIL dan PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Mulia Pratama Medan adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama Swasta yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan Nasional dan berada di Kota Medan dengan alamat Jalan Jahe Raya No.1 Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan. Sekolah ini dipimpin oleh Kepala Sekolah bapak Rasman Ginting. SMP Mulia Pratama Medan adalah sekolah yang sudah terakreditasi “A”. Selain itu, sekolah ini memiliki ukuran yang luas 66.002 m² dengan ruang kelas 12, yang mempunyai fasilitas sekolah 1 ruang laboratorium, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang tata usaha, 1 ruang UKS, 1 ruangan komputer dan memiliki 16 guru dari bidang mata pelajaran lainnya, jumlah siswa laki-laki 173 orang dan siswi perempuan 169 orang. Guru sebagai tenaga pendidik atau

fasilitator merupakan pemberi kemudahan dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar. Namun, sampai saat ini masih terdapat berbagai masalah dalam pembelajaran, yaitu guru kurang mampu memaparkan media yang menggunakan teknologi dengan baik, meskipun sudah memiliki fasilitas seperti komputer dan jaringan internet.

Agar teknologi yang tersedia di sekolah dapat dimanfaatkan, maka disusunlah media pembelajaran *blended learning* untuk mata pelajaran seni budaya. Maka penulis mengemas pembelajaran tari *piso surit* untuk mata pelajaran seni budaya (tari) ke dalam model pembelajaran *Blended Learning*. Pengemasan ini menggunakan populasi dan sampel mahasiswa-mahasiswi pendidikan tari yang telah mengikuti matakuliah teknik tari karo. Setelah pengemasan ini diuji oleh ahli media dan ahli materi maka pengemasan dibuat dalam bentuk video dan VCD, lalu diserahkan kepada guru seni budaya SMP Mulia Pratama Medan.

2. Tari *Piso Surit*

Tari tari *piso surit* adalah tari yang berkembang di masyarakat Karo. Tarian ini adalah jenis tari berpasangan karena dilakukan oleh pasangan muda-mudi atau mudi-mudi. Gerakan yang digambarkan pada tarian ini adalah gerakan yang saling mengisi antara penari yang satu dengan penari yang lain dan ragam tari ini jelas tampak berbeda antara gerak laki-laki dan perempuan.

a. Isi Cerita

Tari *piso surit* adalah sebuah tari yang menggambarkan seorang gadis yang sedang menantikan kedatangan sang kekasih. Penantian ini digambarkan sangat lama dan menyedihkan serta digambarkan bagaikan seekor burung tari *piso surit* yang sedang memanggil-manggil.

b. Aturan Gerak

Pada umumnya, pola ragam dasar tari Karo memiliki aturan gerak masing-masing, baik untuk penari putra maupun penari putri. Berikut ini adalah penjelasan tata aturan tersebut.

1. Untuk penari putra memiliki tata aturan gerak seperti berikut:
 - a. Kedua tangan dimuka sejajar bahu, telapak tangan mengarah ke muka kepada lawan penari.
 - b. Setiap pergantian pola dilakukan petik, yaitu posisi tangan mengepal di muka dada.
 - c. Tangan kiri di atas bahu dengan posisi telapak tangan mengarah langit, sedangkan tangan kanan sejajar panggul.
 - d. Kedua tangan dimuka sejajar bahu dengan telapak tangan mengarah ke langit.
2. Untuk penari putri memiliki tata aturan gerak seperti berikut:
 - a. kedua tangan sejajar dengan panggul dengan telapak tangan mengarah kelangit.
 - b. kedua tangan sejajar dengan panggul sedangkan telapak tangan mengarah ke lantai bawah.

- c. kedua tangan dimuka sejajar bahu dengan posisi telapak tangan mengarah kepada lawan menari.
- d. setiap pergantian pola lantai dilakukan petik, yaitu tangan menyilang di muka perut/pusat.

3. Tahap Pengemasan

a. Live Event

Pembelajaran langsung atau tatap muka (*instructor-led instruction*) secara terpadu dalam waktu dan tempat yang sama (*classroom*) ataupun waktu sama tapi tempat berbeda (seperti *virtual classroom*). Bagi beberapa orang tertentu, pola pembelajaran langsung seperti ini masih menjadi pola utama. Namun demikian, pola pembelajaran langsung inipun perlu didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan sesuai kebutuhan.

Pada pembelajaran dengan metode *live event* ini materi yang disampaikan berdasarkan KD 3.1 adalah mengenai ruang, yang mana ruang pada gerak tari *piso surit* terbagi dalam dua bagian yaitu: ruang yang dibentuk oleh, dalam hal ini ruang yang di bentuk pada tari *piso surit* termasuk ke dalam ruang yang kecil serta pada posisi penari.

b. Self-Paced Learning

Mengkombinasikan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran mandiri (*self-paced Learning*) yang memungkinkan peserta didik belajar kapan saja, dimana saja dengan menggunakan berbagai konten (bahan belajar) yang dirancang khusus untuk belajar mandiri baik yang bersifat *text-based* maupun multimedia-based (*video*, animasi, simulasi, gambar, *audio* atau kombinasi dari kesemuanya). Bahan belajar tersebut, dalam

konteks saat ini dapat dikirim secara *online* (*via web* maupun *via mobile device* dalam bentuk *streaming audio*, *streaming video*, *e-book*, dll) maupun *offline* (dalam bentuk CD, cetak, dll).

Pada pembelajaran dengan metode *self-paced learning* ini materi dikemas dalam bentuk VCD yang disampaikan berdasarkan KD. 3.1 adalah mengenai tenaga. Dalam hal ini tenaga meliputi: intensitas (menyangkut ketenangan gerak tari dan kualitas), aksentuasi atau tekanan (gerakan ini tercipta secara tiba-tiba dan secara kontras) dan kualitas (berkaitan dengan cara penggunaan tenaga dan penyalurannya, tergantung dengan gerak yang membutuhkan tenaga yang kuat atau biasa).

c. Collaboration

Mengkombinasikan kolaborasi, baik pengajar, maupun kolaborasi antar peserta didik yang kedua-duanya bisa lintas sekolah atau kampus. Dengan demikian, perancang *Blended Learning* harus meramu bentuk-bentuk kolaborasi, baik kolaborasi antar peserta didik ataupun kolaborasi antara peserta didik dan pengajar melalui alat-alat komunikasi yang memungkinkan seperti *Chatroom*, forum diskusi, *email*, *website/weblog*, *mobile phone*.

Pada pembelajaran dengan metode *Collaboration*, materi yang disampaikan berdasarkan KD 3.1 adalah mengenai waktu, meliputi: irama dan panjang tari. Secara keseluruhan yang mana waktu pada tari *piso surit* bertempo sedang sementara itu panjang tari adalah 4.16 menit.

4. Tahap Evaluasi

a. Uji Coba

Pengemasan materi pembelajaran tari *piso surit* dalam bentuk VCD sudah di uji coba

oleh Bapak Raden Burhan SND dalam bentuk medianya dan Ibu Dilinar Adlin dalam bentuk materinya.

b. Revisi

Revisi ini dilakukan oleh penulis bersama *validator* Ahli Media yaitu bapak Raden Burhan SND dan *validator* ahli materi yaitu Ibu Dilinar Adlin menyangkut materi tari *Piso Surit* yang dikemas dalam bentuk VCD. *Validasi* ahli media dilakukan selama dua kali, pada hari pertama Rabu, 28 Agustus 2019, bentuk revisi adalah penyesuaian font tulisan dengan gambar tampilan masih terlalu cepat dan beberapa ragam gerak tampilannya terlalu lama, pengambilan video tidak *full body* (bentuk tubuh terpotong), sedangkan hari kedua Minggu, 22 september 2019, bentuk Revisian yaitu pada dasarnya sudah baik, namun volume pengisi suara harus sama besar.

Validasi yang didapat adalah berupa angka atau data kuantitatif untuk digunakan dalam penentuan uji kelayakan media dan ahli materi yang dikemas dalam bentuk angket. Angket ahli media memiliki 2 (dua) aspek penilaian yaitu aspek tampilan terbagi 7 komponen penilaian dan aspek isi materi terdiri 1 komponen penilaian. Dari setiap penilaian dibagi kedalam indikator penilaian dengan sistem penilaian bobot nilai. Hasil dari validasi *validator* media di uraikan dalam tabel berikut (dapat dilihat pada lampiran III).

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji *validasi* yang disajikan pada lembar evaluasi penilaian mendapat skor rata-rata untuk tampilan 4,35 dan rata-rata skor untuk isi materi 4,8 sehingga total untuk rata-rata skor keseluruhan uji ahli media adalah 4,48. Berdasarkan teknik analisis data

yang ditujukan bahwa skor tersebut termasuk dalam kategori kualitas “**Sangat Baik**” dan *validator* ahli media menyimpulkan bahwa media ini dapat diuji cobakan dengan beberapa bagian yang harus diperbaiki sebelum diujicobakan dilapangan. Hasil dari *validator* media diuraikan dalam tabel berikut (dapat dilihat pada lampiran IV).

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji validasi yang disajikan pada lembar evaluasi penilaian mendapat skor keseluruhan adalah 39, sehingga rata-rata yang diperoleh adalah 4,87. Berdasarkan teknik analisis data yang ditujukan bahwa skor tersebut termasuk dalam kategori kualitas “**Sangat Baik**” dan *validator* ahli materi menyimpulkan bahwa media ini dapat diuji cobakan dengan beberapa bagian yang harus diperbaiki sebelum diuji cobakan di lapangan.

c. *Prototype* Rancangan Pembelajaran Berbasis *Blended Learning*

Dalam hal ini *prototype* rancangan pembelajaran berbasis *blended learning* di kemas dalam bentuk VCD untuk digunakan sebagai media pembelajaran tatap muka, *offline* dan *online*.

2. Pembahasan

1. Gerak berdasarkan ruang
 - a. Ruang Kecil

Dari hasil penelitian diperoleh catatan elemen gerak tari *piso surit* dengan ruang yang dibentuk penari kecil berjumlah sebelas yaitu, ragam 1. *Njujung lempirtan*, 2. *landek rakut meteguh*, 3. *Mutar ku kawes kemuhen*, 4. *Landek ole jemole*, 5. *Mutar kemuhen*, 6 *Suksuk*, 7 *Gerak landek gawah-gawah*, 8 *Landek ole*

jemole, 9 *Er putar*, 10 *Terang bulan*, dan 11 *Mulih*.

b. Ruang Sedang

Ruang posisi berhadapan berjumlah sembilan yaitu ragam 1. *Njujung lempirtan*, 2. *Landek rakut meteguh*, 3. *Mutar ku kawes kemuhen*, 5 *Mutar kemuhen*, 6 *Suksuk*, 7 *Gerak landek gawah-gawah*, 9 *Er putar*, 10 *Terang bulan* dan 11. *Mulih*, ruang membelakangi berjumlah satu yaitu, ragam 5 *Mutar kemuhen*, ruang menghadap ke depan berjumlah satu yaitu, ragam 11 *Mulih*.

c. Ruang Besar

Ruang diagonal berjumlah empat yaitu, ragam 3. *Mutar ku kawes kemuhen*, 4. *landek ole jemole*, 6. *Suksuk*, dan 8. *Landek ole jemole*, ruang bergerak ke kanan berjumlah satu yaitu, ragam 7 *Gerak landek gawah-gawah*, ruang bergerak ke kiri berjumlah satu yaitu, ragam 7 *Gerak landek gawah-gawah*.

2. Gerak Berdasarkan Tenaga

a. Intensitas

Intensitas kuat berjumlah enam yaitu, ragam 3. *Mutar ku kawes kemuhen*, 4. *Landek ole jemole*, 5. *Mutar kemuhen*, 6. *Suksuk*, 7. *Gerak landek gawah-gawah* dan 10. *Terang bulan*, intensitas lemah berjumlah enam yaitu, ragam 1. *Njujung lempirtan*, 2. *Landek rakut meteguh*, 7. *Gerak landek gawah-gawah*, 8. *Landek ole jemole*, 9 *Er putar*, dan 11 *Mulih*.

b. Kualitas

Kualitas sedang berjumlah enam yaitu, ragam 1. *Njujung lempirtan*, 2. *Landek rakut meteguh*, 7. *Gerak landek gawah-gawah*, 8. *Landek ole jemole*, 9 *Er putar* dan 11 *Mulih*, kualitas kuat berjumlah lima yaitu ragam 3. *Mutar ku kawes kemuhen*, 4. *Landek ole jemole*,

5. *Mutar kemuhen*, 6. *Suksuk* dan 10. *Terang bulan*.

c. Aksen

Aksen kuat berjumlah dua yaitu ragam 6 *Suksuk* dan 10 *Mulih*, aksen lemah berjumlah delapan yaitu ragam 1. *Njujung lempirtan*, 2. *Landek rakut meteguh*, 3. *Mutar ku kawes kemuhen*, 4. *Landek ole jemole*, 5. *Mutar kemuhen*, 8. *Landek ole jemole*, 9. *Er putar* dan 11. *Mulih*.

3. Gerak Berdasarkan Waktu

Waktu atau tempo yang digunakan pada tari *piso surit* meliputi tempo yang sedang dan panjang hitungan setiap ragamnya berbeda-beda yaitu: ragam satu *njujung lempirtan* 3x8+6, ragam dua *lrakut meteguh* 1x8, ragam tiga *mutar ku kawes kemuhen* 2x8, ragam empat *landek ole jemole* 4x8, ragam lima *mutar kemuhen* 3x8+2, ragam enam *suksuk* 4x8, ragam tujuh *gerak landek gawah-gawah* 3x8+2, ragam delapan *landek ole jemole* 4x8, ragam sembilan *er putar* 1x8, ragam sepuluh *terang bulan* 2x8 dan ragam sebelas *mulih* 1x3.

4. Pengemasan

Pengemasan tari *piso surit* ini adalah berbentuk video yang mana videonya diambil di Universitas Negeri Medan, tepatnya di Fakultas Bahasa dan Seni dan Gedung Serbaguna, dengan model mahasiswa-mahasiswi prodi pendidikan tari stambuk 2015 yaitu Indra Tommy dan Fitri. Pengemasan ini membutuhkan waktu yang cukup lama, untuk pengambilan video dan foto dilakukan tiga hari, tahap pengeditan selama tiga minggu sedangkan untuk tahap revisi video pengemasan sebanyak dua kali dalam satu bulan. Tahap revisi dibimbing oleh dosen pendidikan tari dan dosen

pendidikan seni rupa yaitu ibu Dilinar Adlin sebagai ahli materi dan bapak Raden burhan SND sebagai ahli media. Hasil pengemasan ini setelah direvisi oleh ahli materi dan ahli media sangat baik.

5. *Blended Learning*

Berdasarkan teori yang digunakan oleh penulis terdapat kelebihan dan kekurangan pada penggunaan metode pembelajaran *Blended Learning* yaitu: untuk kelebihan pembelajaran ini bisa membantu guru seni budaya apabila tidak bisa membagi waktu dalam penyampaian materi pelajaran khususnya pada pelajaran seni tari (*Piso Surit*), karena pelajaran seni tari bukan hanya memahami teori saja melainkan lebih cenderung kepada praktek, dengan cara memberikan alamat *website* agar siswa siswi dapat mempelajari dengan mandiri secara *online* diluar jam pelajaran di sekolah. Maka dari itu penulis mengemas pembelajaran tari *piso surit* berdasarakan tenaga, ruang dan waktu dengan sebaik mungkin agar pemanfaatan metode pembelajaran *Blended Learning* dapat terlaksana dengan baik, karena penjelasan untuk teori tenaga, ruang dan waktu dalam tari tersebut lebih jelas dan akurat sehingga ketika siswa mempelajarinya lebih mudah.

Kekurangan metode pembelajaran *Blended Learning* adalah siswa tidak bisa memanfaatkan pembelajaran secara *online* apabila di sekolah tidak tersedia jaringan *internet*, dan juga jika dimanfaatkan secara *offline* harus tersedia ruang multimedia yang memadai untuk pemutaran VCD, namun apabila ruang multi media tidak memadai disitulah terdapat kekurangan metode ini dan

harus kebijakan guru untuk memberikan sarana dan prasarana pada murid.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini mengambil kesimpulan sebagai berikut

1. Rancangan pembelajaran berbasis *blended learning* dibutuhkan 3 tahapan yaitu tahap analisis, tahap rancangan dan tahap evaluasi. Materi pembelajaran tari *piso surit* berbasis *blended learning* ini telah diuji kelayakan oleh ahli media dan ahli materi sehingga sangat layak untuk dijadikan media pembelajaran.
2. Pengemasan materi pembelajaran tari *piso surit* berbasis *blended learning* berisi materi tari *piso surit* yang didalamnya tentang ruang, tenaga dan waktu yang terdapat pada tari *piso surit* dan *dance script* tari *Piso Surit*.
3. Hasil Penelitian yang diperoleh adalah materi pembelajaran tari *piso surit* dikemas dalam bentuk VCD, yang dapat dipelajari melalui *digital library* dan digunakan sebagai media pembelajaran saat tatap muka (*offline*).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk SMP Mulia Pratama Medan agar memanfaatkan materi pembelajaran tari *piso surit* yang sudah dikemas ini dengan sebaik-baiknya agar bisa diakses oleh siswa, sehingga tuntutan berbasis digital

zaman sekarang ini bisa terjawab oleh SMP Mulia Pratama Medan.

2. Pengemasan materi berbasis *blended learning* boleh dilakukan dengan kompetensi dasar selain materi tari dengan media-media yang lainnya. Sehingga pembelajaran dapat bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Anonymous.
- Bielawski, L dan Metcalf, D. 2003. *Blended Learning Integrating Knowledge, Performance Support, and Online Learning*. Amherst: HRD Press.
- Carmen, J. A. 2005. *Blended Learning Design: Five Key Ingredients*. (Online). <http://www.agilantlearning.com/pdt/Blended-Learning-Design.pdt/>. Diakses tanggal 1 Juni 2013.
- Dwiyogo, Wasis, 2018. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: PT.Raja Grafindo Persada.
- Eko Suyanto. 2016. *Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Kuliah Konsep Teknologi Informasi Di Perguruan Tinggi Dian Cipta Cendikia Lampung*. Skripsi S.1 Perguruan Tinggi Dian Cipta Cendikia Lampung.
- Hartono. 2011. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Inge Banowati. 2015. *Eksperimen Model Pembelajaran Blended Learning dan Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Pada Sub Tema Hujan Asam Ditinjau Dari Komunikasi Ilmiahsiswa Kelas Vii Smp N 15 Surakarta*. Skripsi S.1 Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Jared A. Carman, 2005. *Pengantar E-Learning dan Pengembangannya*, Ilmu Komputer. com *download* tanggal 20 Feb 2008
- Mahsun, 2013. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesad
- Rima Muflikasari, 2017. *Penerapan Pembelajaran Blended Learning Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Pada Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas Xi Ips Sma N 1 Andong*. Skripsi S.1 Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Semler. 2005. *Prinsip dasar eLearning: Teori dan Aplikasinya di Indonesia* dalam www.pustekkom.com. Jurnal Teknodik, Edisi 12 Oktober 2003
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suria Sumantri. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sutrisni. 2009. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stein, Jared & Graham. 2014. *Essentials for Blended Learning: A Standards-Based Guide*. New York: Routledge.
- Thorne. 2003. *European jurnal blended learning*, <http://www.eurodl.org/?tag=34>, issue 7, volume 2003, march 2003 Furchan.